

# Perkembangan Sosiologi Ekonomi

Drs. Pheni Chalid, S.F., M.A., Ph.D.



## PENDAHULUAN

---

Permasalahan dan transaksi ekonomi berlangsung sejak awal peradaban manusia, setua umur manusia itu sendiri. Pada saat manusia mulai memikirkan pemenuhan kebutuhan dan mulai berambisi untuk menumpuk kepemilikan maka transaksi ekonomi semakin ramai. Terlebih lagi, pada saat tingkat kehidupan manusia mulai meningkat dengan ditemukannya api sehingga memungkinkan manusia untuk mengawetkan bahan pangan dengan cara yang sederhana, dikeringkan. Pada giliran berikutnya, akselerasi atau percepatan pengembangan teknologi semakin ditunjang dengan penemuan roda, yang kemudian menggantikan gerak langkah dengan putaran roda. Hal ini mendorong pola hidup semakin berkembang dengan sangat pesat.

Awalnya jarak tempuh dapat dilakukan sepanjang manusia mampu berjalan kaki, tetapi dengan ditemukannya roda, jarak tempuh dapat diperpanjang dan waktu semakin pendek. Penemuan roda menginspirasi manusia untuk menemukan alat angkut yaitu kereta manual yang ditarik hewan seperti kuda, kerbau, atau sapi.

Teknologi yang semakin berkembang memungkinkan manusia memproduksi secara massal karena mereka telah memiliki alat produksi. Perkakas kerja dan pengawetan bahan makanan pada awalnya secara manual pada awalnya kemudian semakin berkembang karena teknologi. Pengembangan ini semakin membuka kemungkinan untuk menyimpan kebutuhan untuk dirinya dan menukarkan sebagian kepunyaannya dengan orang lain, yang tidak memilikinya. Pada fase inilah dimulai variasi kegiatan ekonomi, dari transaksi sederhana dengan cara barter menuju pada penggunaan alat transaksi.

Pertukaran merupakan prinsip dasar perilaku ekonomi karena melalui pertukaran itu akan tercipta dinamika hubungan transaksional antara pemilik dan pembeli, atau pemilik dengan makelar.

Aktivitas ekonomi tidak berdiri sendiri, tetapi banyak dipengaruhi oleh perilaku sosial yang melingkupi di tempat terjadinya tindakan ekonomi. Sesederhana apapun bentuk transaksi ekonomi pasti dilakukan dengan

pertimbangan rasional yang kadarnya sesuai dengan tingkat sivilisasi masyarakat tersebut. Masing-masing pihak yang bertransaksi akan menentukan standar kepatutan harga dalam transaksi berdasarkan kebiasaan yang berlangsung selama ini dalam masyarakat itu. Kalkulasi ekonomi berproses secara alami dalam memengaruhi tindakan sosial.

Demikian juga sebaliknya, tindakan ekonomi selalu dipengaruhi *setting* sosial ketika tindakan ekonomi dilakukan. Kita mengenal pedagang dari etnis yang sama mendominasi satu komoditas; atau pola dan paket produksi dipengaruhi oleh kecenderungan masyarakat. Misalnya, menjelang Idul Fitri volume penjualan janur meningkat. Peningkatan penjualan janur dikarenakan permintaan janur sangat besar karena pada saat itu umat Islam merayakan Idul Fitri dengan menyajikan hidangan ketupat yang dibungkus secara tradisional dengan janur kelapa.

Sosiologi ekonomi merupakan penggabungan dua disiplin, yaitu sosiologi dan ekonomi. Sosiologi merupakan ilmu yang berkaitan dengan masyarakat dan relasi yang tercipta dalam masyarakat baik sebagai individu atau kelompok. Sementara ekonomi secara sederhana membahas aspek konsumsi, distribusi dan produksi. Keterkaitan antara tindakan ekonomi dengan perilaku sosial dan sebaliknya menjadi pembahasan sosiologi ekonomi.

Secara garis besar dalam Sosiologi Ekonomi dibahas dan dikemukakan topik-topik pokok yang berkaitan dengan *embeddedness*, *rational exchange*, *trust*, *sociology of money*, *life style*, dan lain-lain. Kesemua topik utama itu mewarnai pola berpikir dan analisa dalam Sosiologi Ekonomi.

Sehubungan dengan judul modul yaitu Perkembangan Sosiologi Ekonomi maka Anda akan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan sejarah perkembangan sosiologi dan para pemikir sosiologi yang membangun fundamental sosiologi ekonomi.

Pada peta kompetensi matakuliah Sosiologi Ekonomi modul 1 terjabarkan pada Tujuan Instruksional Khusus (TIK) 1, yaitu menjelaskan latar belakang perkembangan sosiologi ekonomi. Setiap kegiatan belajar akan memiliki peta kompetensi khusus masing-masing, sehingga Saudara dapat mengetahui materi-materi yang akan dijelaskan. Modul ini terdiri atas dua kegiatan belajar, *pertama*, membahas tentang sejarah sosiologi ekonomi dan *kedua*, membahas tentang ekonomi dan faktor-faktor sosial serta para pemikir sosiologi yang membangun fundamental sosiologi ekonomi.

Setelah mempelajari modul ini, secara umum mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan tentang perkembangan sosiologi ekonomi. Secara lebih khusus mahasiswa diharapkan akan mampu untuk menjelaskan :

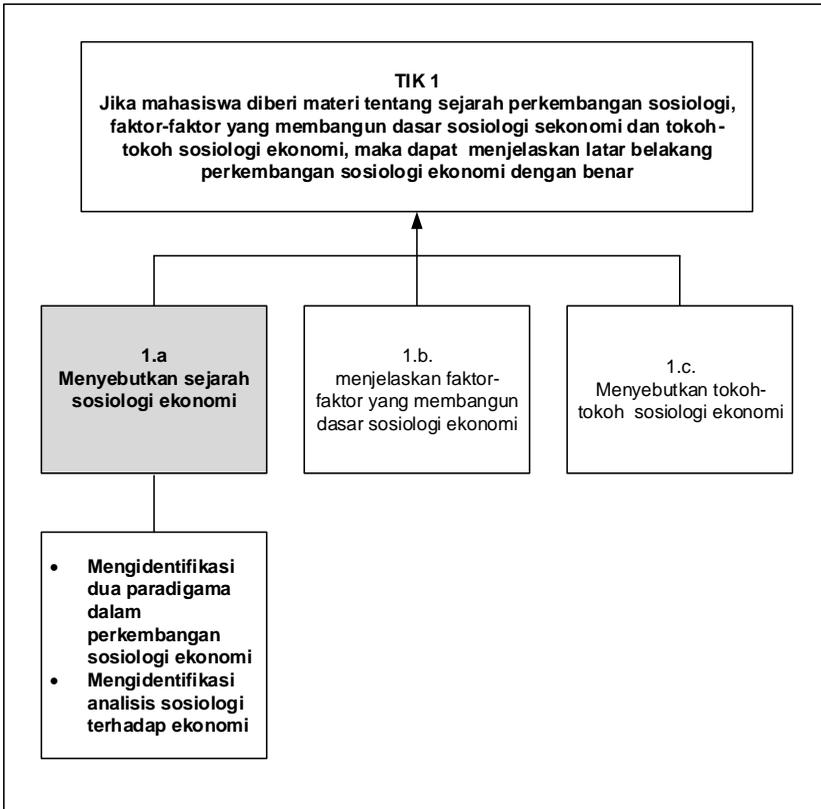
1. pemikiran dan pemikir yang berpengaruh dalam sosiologi ekonomi;
2. pokok bahasan sosiologi ekonomi;
3. paradigma pokok dalam sosiologi ekonomi;
4. keterkaitan antara perilaku ekonomi terhadap perilaku sosial dan sebaliknya.

**Selamat belajar, semoga sukses!**

## KEGIATAN BELAJAR 1

## Sejarah Sosiologi Ekonomi

## PETA KOMPETENSI KEGIATAN BELAJAR 1



## A. GAMBARAN UMUM

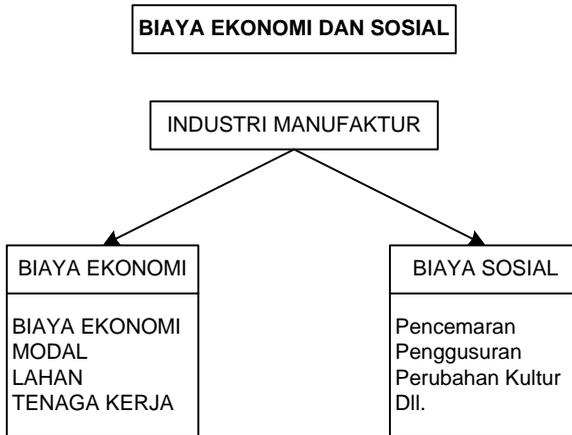
**Kegiatan ekonomi sangat berkaitan erat dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial masyarakat. Demikian juga aktivitas sosial sering kali memengaruhi kegiatan ekonomi.** Jika kita contohkan, saat ini Indonesia sedang mengalami krisis pangan akibat melonjaknya harga sejumlah komoditas. Sebutlah kenaikan harga kedelai, krisis energi, atau berkurangnya pasokan beras akibat musibah yang menimpa areal pertanian. Terganggunya kegiatan ekonomi secara otomatis memengaruhi secara langsung pada kehidupan sosial seperti meningkatnya angka kemiskinan karena penurunan daya beli masyarakat level bawah terhadap kebutuhan pokok. Penurunan daya beli pada gilirannya diikuti oleh peningkatan kerawanan sosial. Kriminalitas sering kali terjadi karena semakin kecilnya akses terhadap pekerjaan sehingga orang melakukan pencurian hanya untuk memenuhi kebutuhan pokok saja.

Untuk memahami dan membuat prediksi suatu aspek kehidupan sosial kita tidak dapat mengabaikan faktor-faktor ekonomi. Contoh lain dapat kita ambil dari kasus krisis energi dunia yang memengaruhi berbagai kehidupan sosial secara keseluruhan. Berkurangnya pasokan minyak menjadi ancaman negara-negara industri karena ketergantungannya terhadap minyak. Melambungnya harga minyak dunia mengakibatkan eksese secara sosial sebagai akibat dari efek “bola salju”. Inflasi, kenaikan harga kebutuhan pokok, dan kemunduran pertumbuhan ekonomi. Selanjutnya, efek ekonomis itu mengancam akan merembes ke seluruh tatanan sosial dan politik. Mengancam akan memperburuk konflik-konflik kelompok seperti kelompok buruh dan pensiunan yang mengalami penurunan daya beli dari pendapatan mereka yang terbatas. Sementara itu, masyarakat akan melihat bagaimana perusahaan-perusahaan minyak mendapatkan keuntungan yang sangat besar. Ketimpangan ini akan mendorong munculnya sikap protes atas ketidakadilan yang terjadi di depan mata mereka.

Aktivitas sebuah pabrik atau perusahaan akan sangat memengaruhi situasi sosial di lingkungan sekitarnya. Artinya, berjalannya aktivitas ekonomi dapat mengubah secara fundamental kehidupan masyarakat dan ekosistem di sekitarnya. Sebagai contoh, kita dapat melihat bagaimana kerusakan alam yang diakibatkan oleh adanya penambangan timah di Pulau Bangka dan Belitung misalnya, juga mengakibatkan perubahan struktur sosial masyarakat setempat. Awalnya mereka menjadi buruh di lokasi penambangan, tetapi seiring dengan menurunnya aktivitas pertambangan, masyarakat secara otomatis akan

melakukan pilihan rasional untuk mencari pekerjaan lain. Inilah yang kemudian berpengaruh terhadap migrasi masyarakat. Atau mereka melakukan tindakan kriminal hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup.

Ilustrasi berikut ini menggambarkan tentang biaya sosial dan ekonomi yang diakibatkan oleh adanya aktivitas ekonomi yang berupa industri manufaktur.



Sumber: Pheni Chalid

Gambar 1.1  
Biaya Ekonomi dan Sosial pada industri manufaktur

Dari Gambar 1.1 di atas, dapat jelaskan bahwa akibat dari adanya aktivitas industri manufaktur, menimbulkan biaya-biaya yang menjadi efek turunannya. Biaya tersebut berupa **biaya ekonomi** yang terdiri dari modal, lahan, dan tenaga kerja. Di sisi lain, menimbulkan **biaya sosial**, yang berupa pencemaran lingkungan, penggusuran, perubahan kultur, dan sebagainya. Semua akibat sosial ini akan ditanggung akibatnya seperti penurunan kesehatan, kebisingan oleh masyarakat. Pola hubungan keakraban seperti persahabatan dapat memengaruhi proses-proses ekonomi. Jika suatu klik buruh dalam sebuah pabrik tidak setuju dengan tujuan-tujuan produksi manajemen, mereka sering kali dengan sengaja memperlambat produksi. Selanjutnya, mereka menggunakan persahabatan dan loyalitas untuk memaksakan pembatasan produksi. Para anggota sering kali “menyetujui” norma-norma kelompok karena mereka ingin tetap mempunyai kedudukan yang baik dalam kelompoknya. Protes massal

untuk kenaikan upah oleh para buruh tidak mungkin terjadi jika tidak digalang berdasarkan pola kedekatan dan solidaritas.

Faktor-faktor sosial seperti contoh di atas yang berkaitan dengan aktivitas ekonomi menjadi pokok pembahasan dalam Sosiologi Ekonomi. Sosiologi Ekonomi akan dikupas bukan sebagai disiplin yang berdiri sendiri. Sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang dengan menggunakan pendekatan sosiologi.

Pada dasarnya, **aktivitas ekonomi bertumpu pada tiga bidang kegiatan utama yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi**. Tiga kegiatan kunci ini akan melingkupi segala jenis usaha, pola organisasi, dan aneka transaksi yang berlangsung. Ketiga ini, biasa juga dipakai untuk menggambarkan atau menganalisis kegiatan-kegiatan yang dikaitkan dengan ekonomi.

Produksi berkaitan dengan aktivitas pengolahan bahan mentah menjadi barang yang siap digunakan. Produksi bertujuan untuk menciptakan dan menghasilkan barang. Sedangkan distribusi adalah rangkaian kegiatan untuk mengantarkan barang yang selesai diproduksi dan siap pakai ke tangan konsumen. Kegiatan ini dilakukan melalui pasar atau langsung kepada pemakai.

Kegiatan produksi terkait dengan elemen lahan, tenaga kerja, dan modal (*land, labor and capital*). Kelancaran produksi sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dan tenaga kerja. Oleh karena itulah, ketersediaan sering kali memengaruhi produksi. Akan tetapi, produksi, dan konsumsi sebagai aktivitas ekonomi pada kenyataannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Aktivitas ekonomi bergantung pada *supply and demand*. Keduanya ini banyak ditentukan oleh pola budaya dalam berkonsumsi atau gaya hidup yang berkembang dalam masyarakat. Di sinilah letak dari saling pengaruh antara aktivitas ekonomi dengan realitas sosial, dan realitas sosial yang memengaruhi aktivitas ekonomi.

Selera masyarakat pada dasarnya dipahami sebagai realitas sosial. Akan tetapi, selera membawa pengaruh yang sangat besar dalam aktivitas ekonomi. Pada masyarakat Indonesia yang sebagian besar bergantung pada beras sebagai bahan pangan utama dalam konsumsi sehari-hari. Selera terhadap beras diciptakan dalam proses budaya. Hal itu berpengaruh secara makro yaitu besarnya kebutuhan beras sehingga negara harus berupaya memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Jika perlu, mengimpor dari negara lain; inilah yang terjadi di Indonesia. Demikian juga dengan kecenderungan selera masyarakat dalam mengonsumsi tempe dan tahu yang berbahan dasar kedelai. Akibatnya, secara

makro, Indonesia menjadi negara dengan tingkat ketergantungan yang sangat tinggi pada pasokan kedelai dunia. Ini hanya satu contoh bagaimana aktivitas ekonomi sangat dipengaruhi oleh perilaku sosial.

Analogi-analogi di atas menunjukkan kepada kita untuk membangun pertanyaan mendasar apabila proses ekonomi berawal dari interaksi sosial. **Apakah ekonomi itu sesungguhnya adalah fenomena sosial atau semata-mata gejala ekonomi yang terpisah dari aspek sosialnya? Atau saling berkaitan satu dengan lainnya?**

Jika ditinjau dari kenyataan-kenyataan yang telah dicontohkan secara sepintas, jawaban dari pertanyaan tersebut mengindikasikan bahwa ekonomi tidak dapat dipisahkan dari aspek sosial. **Bahkan aktivitas ekonomi selalu melekat dalam sosialitas tempat kegiatan ekonomi itu berlangsung dan sebaliknya, setiap tindakan sosial hampir selalu disertai pertimbangan ekonomis.**

Pada awal dominasi pikiran filosofis, kegiatan ekonomi dan perilaku sosial tidak dapat dibedakan. Keduanya dinilai sebagai satu kesatuan. Namun, pada saat ilmu semakin spesifik dan terspesialisasi, ekonomi mulai terpisah dari ilmu sosial lainnya. Dalam perkembangan berikutnya, ilmu ekonomi telah menempatkan individu dalam bingkai yang egoistik. Individu sebagai pelaku ekonomi diisolasi dari sosialitasnya karena itu dianalisis sebagai agen yang teratomisasi (berdaulat untuk diri sendiri).

Sedemikian kaya dan kompleksnya sejarah pemikiran Sosiologi Ekonomi, kita akan menyederhanakan pembahasannya. Sosiologi Ekonomi merupakan pertautan antara dua disiplin ilmu yaitu Sosiologi dan Ekonomi. Sosiologi yang meneropong persoalan sosial masyarakat, dan Ilmu Ekonomi yang menganalisis berbagai aktivitas produksi, konsumsi dan distribusi. Tetapi, yang sangat berpengaruh dalam sejarah perkembangan Sosiologi Ekonomi adalah pemikiran Merkantilis yang mendominasi Eropa sepanjang abad ke-17 dan 18. Merkantilisme adalah kumpulan besar (*conglomeration*) pendapat-pendapat mengenai nilai, saran-saran kebijakan, dan pernyataan mengenai sifat kehidupan ekonomi. Keanekaragaman merkantilisme ini disebabkan oleh orang-orang yang mendukungnya yaitu para filosof, kepala negara, pembuat undang-undang (legislator), dan saudagar di masa itu.

Tema pertama kaum Merkantilis adalah pandangan tentang kekayaan. Kekayaan suatu negara dianggap sama dengan jumlah uang yang dimiliki oleh negara itu. Kaum Merkantilis juga mengidentifikasikan uang dengan logam mulia, emas, dan perak. Oleh karena mereka menganggap bahwa total kekayaan

dunia kurang lebih tetap (*stationery*) maka mereka merasa bahwa keuntungan suatu negara adalah kerugian bagi negara lain. Hal ini bertentangan dengan pandangan ahli ekonomi modern yang menyatakan bahwa perdagangan luar negeri sering memberi manfaat kepada kedua belah pihak, walaupun salah satu negara mungkin mengalami defisit untuk sementara waktu. Jadi, kaum Merkantilis menekankan perlunya mengakumulasi langsung logam mulia, atau pun mempertahankan kelebihan dari ekspor dan impor sehingga logam mulia itu akan mengalir ke negara tersebut.

Pokok pikiran yang kedua adalah pandangan kaum Merkantilis tentang kekuasaan dan hubungannya dengan kekayaan. Banyak yang berpendapat bahwa satu cara untuk meningkatkan kekuasaan negara adalah dengan meningkatkan kekayaan nasional. Pendapat Kaum Merkantilis bahwa kekayaan bertujuan untuk melayani kekuasaan. Tujuan tersebut selaras dengan tujuan meningkatkan kekuasaan, malahan hampir tidak dapat dibedakan satu dengan yang lainnya.

Kaum Merkantilis melihat adanya hubungan yang erat antara kekuasaan dengan kekayaan. Negara adalah tempat (*locus*) kekuasaan. Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan kekayaan, negara hendaklah memakai kekuasaan ini untuk mengatur industri dan perdagangan. Ia harus memberikan sokongan politik dan ekonomi. Sokongan tersebut berupa monopoli terhadap industri yang membuat barang-barang untuk di ekspor. Negara harus membatasi impor dengan mengenakan pajak atau melarang impor. Negara juga harus menjajah untuk mendapatkan suplai emas dan perak, ataupun untuk meningkatkan kekayaannya.

Dasar berpikir kaum Merkanitis mengenai kekayaan dan kekuasaan sangat mendominasi filosofi berpikir Eropa abad ke-17 hingga 18. Pada fase inilah banyak terjadi kolonisasi negara-negara Eropa terhadap wilayah-wilayah Asia dan Afrika. Semangat merkantilis itu pula yang mengobarkan semangat penaklukan oleh negara negara Eropa terhadap wilayah-wilayah yang memiliki kekayaan alam di Asia, Afrika dan termasuk Amerika utara.

Anda telah selesai mempelajari materi gambaran umum tentang sosiologi ekonomi. Tentunya Anda telah memahami tentang materi tersebut. Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi tersebut, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini.

Tugas:

Berikan satu contoh kegiatan-kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang memengaruhi atau dipengaruhi oleh perilaku sosial. Dan, contoh kedua adalah pengaruh perilaku sosial terhadap ekonomi.

Jawaban:

Contoh 1.

.....  
 .....

Contoh 2

.....  
 .....

Petunjuk.

Dalam mengerjakan tugas tersebut, Anda perlu kuasai terlebih dulu materi tentang kegiatan ekonomi dan perilaku sosial.

**Selamat bekerja!**

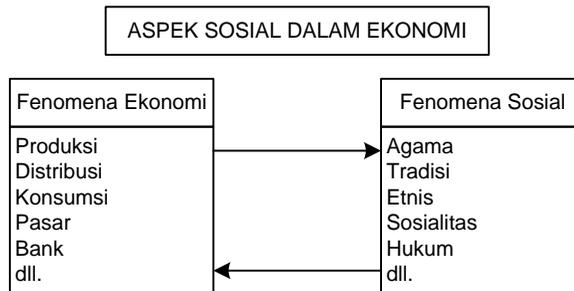
## **B. DUA PARADIGMA DALAM PERKEMBANGAN SOSIOLOGI EKONOMI**

Kritik terhadap pemikiran kaum Merkantilis diajukan oleh Adam Smith dalam karya monumentalnya *The Wealth of Nation*. Smith menolak penekanan Merkantilis terhadap uang dan harta. Ia mengemukakan bahwa kekayaan suatu bangsa dijumpai dalam basis produksinya, atau dalam kekuatannya untuk menghadirkan ‘barang-barang keperluan, kesenangan dan kemudahan hidup’. Uang adalah alat pertukaran yang memudahkan alokasi barang-barang tersebut. Selanjutnya tingkat produksi bergantung pada pembagian kerja. Bertambah tinggi spesialisasi tenaga kerja maka semakin produktiflah ia. Level spesialisasi tenaga kerja selanjutnya bergantung pada besarnya pasar untuk produk tenaga kerja itu dan pada tersedianya modal.

Pada saat terpublikasinya pemikiran Adam Smith, hampir tidak ditemui perbedaan yang tajam antara topik ekonomi dan sosial. Malahan, pemikiran tersebut berlangsung sepanjang abad ke-19 dan berkembang terutama di Jerman yang dikenal sebagai *Historian School*. Di Inggris, bagaimanapun, Ricardo dan beberapa ekonom lainnya lebih memopulerkan analisis abstrak (*abstract analysis*). ***Historical School* memandang bahwa ekonomi tidak terlepas dari**

elemen sosial masyarakat. Sedangkan *abstract analysis* berpandangan bahwa ekonomi berdiri sendiri dan terpisah dari disiplin lainnya.

Dua perspektif ini -*historical social* di Jerman dan *abstract deductive* di Inggris- sangat sulit untuk berjalan berdampingan. Pada peralihan abad ke-19, keduanya berselisih pendapat hampir dengan cara kekerasan satu sama lainnya. Perselisihan ini diawali di Jerman dan Austria tahun 1880-an (saat itu kemudian dikenal sebagai *Methodenstreit*, atau “pertempuran metode”) dan dengan segera menyebar ke berbagai negara, termasuk ke Inggris dan Amerika Serikat. Pendekatan *abstract-deductive* mendapatkan kemenangan telak atas orientasi sosial-historis ekonomi. Sepanjang abad kedua puluh klaim atas orang-orang yang dikenal sebagai “ekonom” semakin dipertanyakan, dan pada tingkatan yang semakin besar mereka menghilang dalam kategori akademik –yaitu dari ekonom historian. Hubungan kedua aspek tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi berikut ini.



Sumber: Pheni Chalid

Gambar 1.2  
Aspek Sosial dan Ekonomi

Dari ilustrasi tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa **fenomena ekonomi** terdiri atas produksi, distribusi, konsumsi, pasar, bank, dan lain-lain saling berpengaruh terhadap **fenomena sosial** yang terdiri dari agama, tradisi, etnis, sosial, politik, hukum, dan lain-lain. Hal ini membuktikan bahwa kedua aspek, sosial dan ekonomi, tidak dapat dipisahkan dalam pembahasannya.

Beberapa ekonom historikal juga tertarik pada Sosiologi. Alasan untuk hal ini sangat sederhana: Sosiologi memiliki persamaan dengan *Historian School* dalam ekonomi daripada dengan pendekatan *abstract-deductive*. Bahkan pada tahun 1830-an, August Comte, peletak dasar sosiologi telah mengkritik para ekonom yang telah terlalu abstrak dan tidak empiris.

Oleh karena itu, jika dikaitkan dengan pemikiran Adam Smith bahwa kaitan antara ekonomi dan entitas yang ada di luar dirinya mendapatkan legitimasi. Seperti misalnya, negara dengan kekuasaannya sangat berkaitan dengan aktivitas ekonomi. Kritik Smith ditujukan pada bagaimana negara menetapkan tindakan politik langsung. Pemerintah tidak perlu mengadakan monopoli, menetapkan bea masuk, atau menunjukkan sikap pilih-kasih terhadap industri-industri tertentu. Sebaliknya, mereka hendaklah membiarkan kekuasaan membuat keputusan-keputusan ekonomi berada di tangan orang-orang ekonomi (*economic agents*) itu sendiri. Di lihat dari sudut kekuasaan, doktrin tersebut dikenal sebagai ***laissez faire yang berarti bahwa negara tidak mengatur tetapi hendaklah memberikan kekuasaan kepada perusahaan dan commercial agents untuk mengatur diri sendiri.*** Tegasnya, *laissez faire* membutuhkan realokasi kekuasaan dalam masyarakat, bukan hanya suatu ketiadaan kekuasaan.

Namun, Smith menyatakan persyaratan bahwa untuk menciptakan pasar persaingan yang sempurna, dibutuhkan persyaratan tertentu. Persyaratan tersebut di antaranya: (1) tidak ada perusahaan individual yang memiliki kekuasaan untuk memengaruhi harga atau total dari *output* dari suatu industri, (2) tidak ada agen ekonomi yang sekaligus dapat menjadi agen politik. Smith mengakui bahwa pada suatu situasi harga dan *output* dapat diatur oleh para *commercial agents*. Kesadaran tersebut muncul karena sering kali orang-orang yang bergerak dalam bisnis yang sejenis kerap kali berkumpul, walaupun hanya untuk bersenang-senang. Akan tetapi, dalam pembicaraan biasa mereka melakukan kesepakatan yang berakhir dengan komplotan (*conspiracy*) terhadap publik. Smith berpendapat bahwa kesepakatan tersebut tidak wajar dan tidak sah. Jika perekonomian itu bebas maka para pengusaha akan menggunakan modalnya untuk menemukan sendiri tingkat yang wajar di pasar. Perekonomian akan mengatur diri sendiri. Hal inilah yang kemudian dikenal sebagai konsep *invisible hand*.

Smith mengasumsikan bahwa beberapa kendala politik umum yaitu perlunya mencegah para pengusaha terlalu mengejar kepentingannya sendiri dengan cara tidak terkendali. Misalnya negara diharapkan mengatur undang-undang untuk menjamin bahwa penjualan dan kontrak dihormati. Negara tidak pilih kasih pada kelompok-kelompok tertentu dalam perekonomian. Jadi, bahkan berdasarkan asumsi *laissez faire* pun, negara tidak boleh pasif sama sekali. Negara bertugas memberikan *setting* moral, legal, dan institusional yang

mendorong perusahaan secara keseluruhannya, tetapi tidak pada usaha-usaha bisnis tertentu.

Penekanan fungsi negara terhadap perilaku ekonomi mengukuhkan bahwa ekonomi terkait dengan perilaku sosial-politik yang melingkupinya, dan tempat aktivitas ekonomi berlangsung.

Keterkaitan antara ekonomi dengan aspek-aspek lain sangat erat. Misalnya, dalam ilustrasi ini dapat kita tangkap bagaimana kekhawatiran Smith terhadap perilaku tamak pengusaha. Perilaku tersebut dikhawatirkan akan merusak tatanan ekonomi masyarakat. Oleh karena itu, meskipun negara tidak diharapkan berperan sebagai aktor komersial seperti halnya dalam perspektif Merkantilis, tetapi negara diharapkan dapat membangun dan menciptakan suatu *setting* moral bagi pelaku ekonomi. Pernyataan dari Smith ini mengukuhkan paradigma *Social History* bahwa ekonomi tidak dapat dilepaskan dari *setting* sosial yang melingkupi peristiwa ekonomi tersebut.

Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas dua paradigma dalam perkembangan sosiologi ekonomi. Tentunya Anda telah memahami tentang materi tersebut. Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi tersebut, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini.

**Tugas:**

Setelah membaca dan mempelajari materi di atas, apakah Anda dapat membedakan dua paradigma tersebut? Apakah yang menjadi dasar perbedaan kedua paham tersebut? Di manakah muncul dan berakarnya masing-masing pemikiran tersebut?

.....  
 .....

**Petunjuk:**

Dalam mengerjakan tugas tersebut, Anda perlu menguasai materi yang membahas tentang dua paradigma dalam perkembangan sosiologi ekonomi.

**Selamat bekerja!**

### C. ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP EKONOMI

Analisis sosiologis terhadap ekonomi sangat kompleks dan beragam. Persoalan sosial ekonomi tidak hanya menyangkut semata-mata aktivitas

ekonomi, tetapi terkait dan melekat dengan institusi-institusi lainnya dalam masyarakat seperti pemahaman agama, ideologi dan praktik politik, sistem, dan pola pemerintahan, sistem budaya, dan sebagainya.

Sosiologi ekonomi didefinisikan sebagai studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap barang dan jasa dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Dari definisi di atas dapat diuraikan bahwa **sosiologi ekonomi berhubungan dengan dua hal yaitu: Pertama**, fenomena ekonomi yaitu gejala bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan hidup mereka terhadap jasa dan barang yang langka. Cara yang dimaksud di sini terkait dengan semua aktivitas orang dan masyarakat yang berhubungan dengan produksi, distribusi, pertukaran dan konsumsi barang dan jasa. **Kedua**, pendekatan sosiologis yaitu berupa kerangka acuan, variabel-variabel, dan model-model yang digunakan oleh para sosiolog dalam memahami kenyataan sosial atau fenomena dan tindakan yang terjadi dalam masyarakat. Pendekatan yang digunakan oleh para sosiolog dalam memahami dan menjelaskan kenyataan sosial atau fenomena transaksi yang terjadi dalam masyarakat.

**Analisis sosiologi ekonomi bertitik tolak pada cara pandang terhadap beberapa konsep, yaitu konsep aktor, konsep tindakan ekonomi, hambatan pada tindakan ekonomi, hubungan ekonomi dalam masyarakat, tujuan analisis, dan penerapan metode.**

Guna mendapat pemahaman yang lebih utuh, berikut ini akan dikupas satu per satu.

*Pertama*, konsep aktor. Titik tolak analisis ekonomi adalah perilaku individu dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Pendekatan ini berakar dari utilitarianisme Inggris dan ekonomi politik. Dalam menjelaskan transaksi ekonomi, pendekatan ini dimulai dengan individu. Dalam memandang individu, sosiologi memfokuskan pada aktor sebagai entitas yang dikonstruksikan secara sosial. Perilaku ekonomi lahir karena hasrat dan keinginan individu.

*Kedua*, konsep tindakan ekonomi. Dalam makro ekonomi, aktor diasumsikan mempunyai seperangkat pilihan dan preferensi yang telah tersedia dan stabil. Tindakan aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan (perusahaan). Tindakan tersebut dipandang rasional secara ekonomi. Sebaliknya, sosiologi mencakup beberapa kemungkinan tipe tindakan ekonomi. Tindakan ekonomi dapat berupa rasional, tradisional dan spekulatif-rasional. Sedangkan ekonomi tidak memberikan tempat bagi sosiologi yang berkaitan dengan tindakan ekonomi tradisional. Dalam sosiologi

ekonomi, tindakan ekonomi dipandang dalam perspektif pertukaran yang rasional dan penuh kesadaran. Dalam pertukaran ini akan dibahas bagaimana keterlekatan perilaku ekonomi terhadap sosial.

*Ketiga*, hambatan pada tindakan ekonomi. Dalam pandangan ekonomi, tindakan dibatasi oleh selera dan kelangkaan sumber daya, termasuk teknologi. Dengan demikian, secara prinsip maka mudah untuk memprediksikan tingkah laku aktor, karena dia selalu akan mencoba memaksimalkan pemanfaatan dan keuntungan. Sedangkan sosiologi akan memperhatikan tidak hanya pengaruh kelangkaan sumber daya, tetapi juga aktor-aktor lain yang akan memudahkan, menghambat, dan membatasi tindakan ekonomi dalam pasar. Misalnya, ketidakpastian hukum dan perilaku pungli yang menghambat aktivitas ekonomi dan bisnis.

*Keempat*, hubungan ekonomi dan masyarakat. Bagi ekonom fokus perhatiannya adalah pertukaran ekonomi, pasar dan ekonomi. Sedangkan masyarakat dianggap sebagai “sesuatu yang berada di luar”, dia dipandang sebagai sesuatu yang telah ada. Sebaliknya, sosiologi memandang pertukaran barang dan jasa antar aktor ekonomi sebagai bagian integral dari masyarakat. Dengan demikian **sosiologi ekonomi selalu memusatkan perhatian pada:**

1. analisis terhadap sebuah proses ekonomi, misalnya proses pembentukan harga di antara para pelaku ekonomi;
2. analisis hubungan dan interaksi antara ekonomi dan institusi lain dari masyarakat, contohnya hubungan antara ekonomi dan agama;
3. studi tentang perubahan institusi dan parameter budaya yang menjadi konteks bagi landasan ekonomi dari masyarakat, misalnya semangat kewirausahaan etnis Cina.

Fokus analisis dari sosiologi ekonomi adalah aplikasi dari kerangka referensi umum, variabel-variabel, dan model-model penjelasan dari sosiologi terhadap aktivitas-aktivitas yang kompleks mengenai produksi, distribusi, dan konsumsi dari barang-barang dan jasa yang langka.

Tegasnya, definisi ini menunjukkan **dua fokus analisis untuk sosiologi ekonomi**. *Pertama*, adalah kegiatan ekonomi saja. Para ahli sosiologi ekonomi mempertanyakan bagaimana aktivitas-aktivitas ini disusun ke dalam peranan-peranan, nilai-nilai, legitimasi, dan dengan sanksi-sanksi apa dia diatur. Dalam organisasi ekonomi, seperti perusahaan, ia mempelajari sistem status, hubungan-hubungan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan, klik-klik, dan koalisi-koalisi yang memengaruhi aktivitas ekonomi dari perusahaan itu.

*Kedua*, adalah mengenai hubungan antara variabel-variabel sosiologi dalam konteks non-ekonomis. Misalnya, bagaimana menyesuaikan struktur peranan jabatan itu dengan struktur peranan keluarga dalam masyarakat industri? Jenis konflik politik apakah yang ditimbulkan oleh suatu pengaturan ekonomi dalam berbagai masyarakat? Jenis sistem kelas apakah yang timbul dalam berbagai jenis sistem ekonomi? Fokus hubungan-hubungan ini membawa kita kepada isu yang lebih besar mengenai sosiologi ekonomi—misalnya, kebijakan negara, konflik buruh-manajemen, dan hubungan-hubungan di antara kelas-kelas ekonomi yang terdapat dalam tradisi pemikiran Marx dan Weber.

Aspek lain yang akan dibahas dalam sosiologi ekonomi adalah **pengaruh institusi-institusi sosial dan kultural yang dinilai berperan dalam aktivitas ekonomi**. Aspek tersebut di antaranya bagaimana kepercayaan (*trust*) sebagai modal sosial memegang peranan dalam aktivitas bisnis. Demikian pula dengan etnisitas dan agama yang berperan sebagai perekat dalam interaksi kelompok dan pada akhirnya memiliki fungsi penting dalam membangun kesejahteraan secara ekonomi.

Pembahasan mengenai **kapital sosial** juga menjadi tema pokok pembahasan sosiologi ekonomi. Kapital sosial merupakan modal dalam pengertian kapasitas yang dimiliki oleh individu, kelompok dan negara sehingga berkontribusi secara positif terhadap mobilitas ekonomi secara vertikal. Kapital sosial adalah modal yang bersifat non-ekonomis, tetapi dengan modal sosial ini seseorang dapat meningkatkan status ekonominya.

Jika disimplifikasikan, ilmu ekonomi membahas masyarakat dalam konteks ekonomi yang dikaitkan dengan aspek produksi, distribusi dan konsumsi, sedangkan sosiologi melihat masyarakat dalam spektrum yang lebih luas. Fokus sosiologi terarah pada aspek perilaku sosial yang sangat bervariasi dan bergerak dalam pola-pola yang bermakna. Dengan kata lain, sosiologi sering memusatkan perhatian pada orientasi individual terhadap lingkungan dan masyarakatnya dan bagaimana cara-cara orientasi tersebut memengaruhi perilaku.

Kapasitas dan mobilitas seseorang ketika melaksanakan tugas dalam tatanan kelompok kecil, umpamanya dalam sub-unit kerja di perusahaan, lazim dalam ekonomi dikaitkan secara langsung dengan kecerdasan, latihan, dan motivasi. Walaupun demikian, sosiologi tidak merasa cukup dan membatasi hal yang memengaruhi kapabilitas dan mobilitas tersebut pada tiga faktor itu saja. Lebih jauh, sosiologi mengembangkan analisisnya bahwa banyak faktor yang dapat memengaruhi kapabilitas dan mobilitas seseorang dalam melaksanakan tugas-

tugasnya, seperti tingkat harmoni dan konflik dalam dirinya dengan lingkungan kerja, referensi dan disposisi, kehadiran, perilaku orang lain yang memberikan tugas dan lain-lain.

Aplikasi analisis sosiologis terhadap ekonomi telah meluaskan spektrum persoalan ekonomi tidak hanya terbatas pada produksi, distribusi, dan konsumsi. Sehingga pasar tidak hanya dianalisis sebagai agregat orang yang melakukan transaksi jual-beli, tetapi juga melibatkan aneka karakteristik sosial. Variabel-variabel non-ekonomi menjadi terintegrasi dengan ekonomi dan ekonomi tidak lagi hanya sekedar kalkulasi materialistis. Pertanyaan-pertanyaan di sekitar ekonomi masuk ke wilayah dan disusun ke dalam peranan-peranan, kolektivitas, nilai-nilai yang melegitimasi, norma-norma dan sanksi-sanksi. Organisasi ekonomi seperti perusahaan pun tidak hanya dipelajari dalam konteks uang dan keuntungan yang monoton. Ia dipelajari dalam konteks yang lebih dinamis, seperti sistem dan status dalam perusahaan, hubungan kekuasaan dan wewenang, penyimpangan, intrik dan koalisi yang memengaruhi aktivitas ekonomi untuk mendapatkan keuntungan bagi perusahaan.

Aplikasi analisis sosiologis terhadap ekonomi telah meruntuhkan garis batas antara ekonomi dan sosiologi. Kontribusi analisis sosiologi terhadap studi fenomena ekonomi telah memecahkan masalah bagaimana mengoordinasikan tindakan sosial ke dalam tindakan ekonomi. Dengan kata lain, setiap tindakan ekonomi senantiasa dapat dianalisis dari sudut sosial. Karena itu, fenomena ekonomi yang selama ini dilepaskan dari konteks sosial direngkuh untuk menganalisis aktivitas ekonomi sehingga terbuka cakrawala baru dalam mempelajari dan memahami mekanisme pemenuhan kebutuhan, perhitungan untung rugi, dan rasa puas diri.

Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas tentang analisis sosiologis terhadap ekonomi. Tentunya Anda telah memahami tentang materi tersebut. Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi tersebut, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini.

Tugas.

Sebutkanlah pokok-pokok pembahasan sosiologi ekonomi. Dan kemukakan juga dampak analisis sosiologis terhadap pemahaman ekonomi selama ini? Berdasarkan pemahaman Anda, berilah contoh lain yang berkaitan dengan pembahasan sosiologi ekonomi.

Jawaban.

.....

.....

Petunjuk:

Dalam mengerjakan tugas tersebut, Anda perlu menguasai materi tentang analisis sosiologis terhadap ekonomi.

**Selamat bekerja!**



## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

### **Kasus** **Visit Indonesia 2008** **Jalan Berliku Dongkrak Sektor Pariwisata**

Sekaranglah saatnya memprioritaskan “*warung*” pariwisata. Hanya dengan anggaran sekitar Rp1 triliun, pariwisata terbukti mampu menghasilkan devisa Rp45 triliun. Ini belum tentu prestasi spektakuler, tetapi setidaknya mengindikasikan bahwa sektor ini benar-benar menjanjikan jika dikelola dengan sungguh-sungguh. Sewaktu dicanangkan secara resmi pada 26 Desember 2007, wajah negeri yang memiliki kekayaan budaya dan wisata dari Sabang sampai ke Merauke ini seakan tercoreng. Memalukan, karena faktor pendukung Bandar Udara Internasional Soekarno-Hatta lumpuh. Akses jalan menuju dan dari bandara dilanda banjir.

Belum lagi persoalan ini selesai, akses jalan yang rusak menuju ke daerah-daerah tujuan wisata belum juga diperbaiki pemerintah. Berbulan-bulan jalan rusak akibat curah hujan yang tinggi. Semua menunggu anggaran atau proses tender yang selalu butuh waktu.

(Harian *Kompas*, Sabtu, 19 April 2008).

*Pertanyaan:*

- 1) Di Indonesia, keanekaragaman yang terdapat dalam kehidupan masyarakat ternyata mampu menyumbangkan devisa yang besar. Faktor apa saja yang menjadi daya tarik bagi turis untuk datang ke Indonesia sehingga devisa

yang diperoleh sektor pariwisata cukup besar, walaupun banyak terkendala faktor infrastruktur dan keterbatasan anggaran promosi.

- 2) Deskripsikan aktivitas ekonomi seperti konsumsi, distribusi dan produksi yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial.

### *Petunjuk Jawaban Latihan*

- 1) Kata kunci dari jawaban tersebut adalah keterlekatan, kebiasaan, kekayaan budaya, pola konsumsi.
- 2) Anda dapat menjelaskan konsep-konsep dalam sosiologi ekonomi dengan mengetahui perbedaan mendasar antara dua paradigma (paradigma ekonomi dan paradigma sosial) sebagai arus utama pemikiran sosiologi ekonomi.



## RANGKUMAN

---

Sosiologi ekonomi merupakan disiplin ilmu yang muncul dengan melihat kenyataan bahwa ekonomi dengan kehidupan sosial adalah fenomena yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Sejarah perkembangan masyarakat menunjukkan bahwa kedua aktivitas tersebut secara disiplin ilmu dapat dianalisis tersendiri. Namun demikian, dalam praktiknya antara aktivitas ekonomi dan sosial melekat satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

Pemikir ekonomi klasik Adam Smith menegaskan bahwa pelaku-pelaku ekonomi bahkan saling berhubungan secara personal, mengadakan pertemuan informal untuk sekedar bersenang-senang, tetapi ternyata dalam kesempatan tersebut melakukan pembicaraan yang berkaitan dengan bisnis yang dijalankan. Di akhir pembicaraan biasanya akan terjadi konspirasi yang bertujuan menetapkan harga jual. Artinya, ada kalanya harga tidak selalu dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran, tetapi juga disebabkan oleh deal informal dan pola hubungan pemilik modal. Inilah satu contoh yang disebut sebagai melekatnya aktivitas ekonomi terhadap sosial.

Perilaku sosial juga berpengaruh dalam tindakan ekonomi, jadi dalam spektrum yang lebih luas. Ekonomi tidak hanya dipandang sebagai faktor-faktor produksi, tetapi lebih dari itu bagaimana aktivitas ekonomi dipengaruhi oleh nilai-nilai dan orientasi masyarakat. Jadi, banyak faktor yang memengaruhi kapabilitas seseorang dalam mencapai tingkat ekonomi tertentu.

Peran, status, nilai, tradisi, kebiasaan, dan etos kerja mendinamisasi kegiatan ekonomi. Hal inilah yang menjelaskan mengapa terjadi perbedaan pencapaian ekonomi tiap individu, kelompok, atau pun negara.



### TES FORMATIF 1

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Aktivitas ekonomi suatu negara sangat dipengaruhi oleh ....
  - A. perubahan sosial
  - B. mobilitas sosial
  - C. perilaku sosial
  - D. dinamika sosial
  
- 2) Pemikiran Merkantalis merupakan kumpulan pendapat tentang hal-hal sebagai berikut, *kecuali* ....
  - A. nilai-nilai (*values*) dalam masyarakat
  - B. perubahan sosial
  - C. saran-saran kebijakan
  - D. pernyataan tentang sifat kehidupan ekonomi
  
- 3) Pandangan kaum Merkantalis berpendapat bahwa satu cara untuk meningkatkan kekuasaan negara adalah dengan jalan ....
  - A. meningkatkan kekayaan nasional
  - B. mengurangi tingkat kemiskinan masyarakat
  - C. mengurangi jumlah penduduk
  - D. menambah peralatan perang
  
- 4) Satu persyaratan terciptanya pasar persaingan sempurna, menurut Smith adalah ....
  - A. tidak adanya pembatasan penjualan barang di suatu tempat
  - B. tidak adanya agen penjualan ekonomi yang sekaligus menjadi agen politik
  - C. tidak adanya campur tangan pemerintah dalam penentuan harga barang
  - D. tidak adanya kekuasaan politik yang dapat memengaruhi perusahaan untuk memproduksi suatu barang tertentu.
  
- 5) Analisis Sosiologi Ekonomi yang bertitik tolak pada individu adalah cara pandang pada konsep ....
  - A. aktor
  - B. tindakan individu

- C. tindakan ekonomi
- D. tindakan masyarakat

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

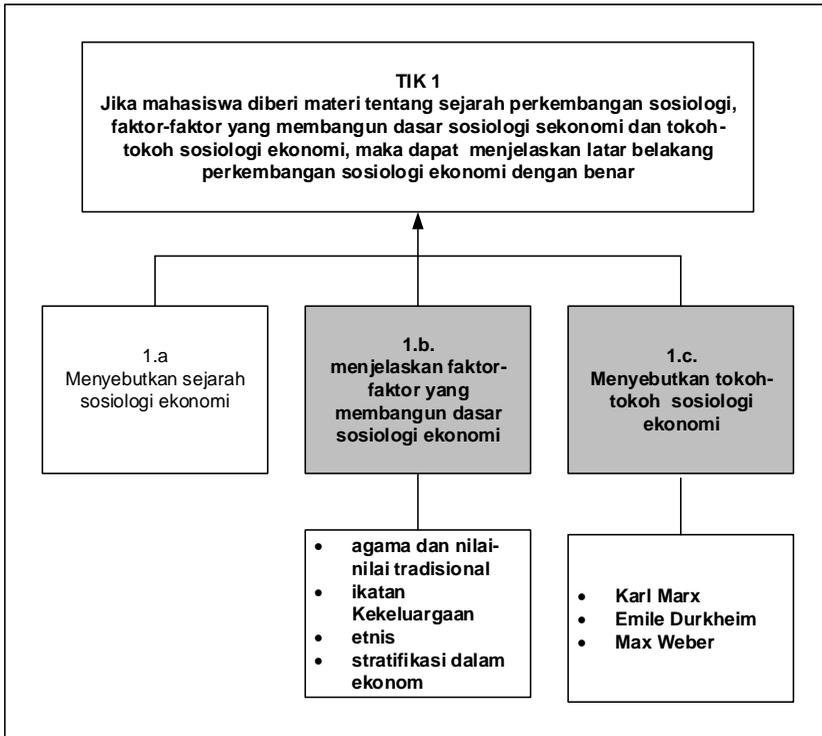
Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

## KEGIATAN BELAJAR 2

# Ekonomi, Faktor Sosial, dan Perintis Sosiologi Ekonomi

## PETA KOMPETENSI KEGIATAN BELAJAR 2

**A. EKONOMI DAN FAKTOR-FAKTOR SOSIAL****1. Agama dan Nilai-nilai Tradisional**

Agama dan nilai-nilai tradisional mendapat serangan dari para teoritis modernisasi-klasik. Kedua hal itu dituding sebagai faktor yang tidak mendukung

industrialisasi karena sifatnya yang tidak rasional. Akan tetapi, kenyataannya serangan tersebut tidak sepenuhnya terbukti.

Beberapa penelitian tentang agama dan nilai-nilai tradisional dan budaya lokal memperlihatkan betapa kedua hal tersebut menjadi pendorong bagi munculnya kapitalisme. Sebagaimana yang ditunjukkan oleh Max Weber (Sosiolog Jerman) dalam bukunya *Economic and Society*, dan secara gamblang dalam bukunya *Christian Ethic and the Spirit of the Capitalism*. Dalam buku terakhir Weber memperlihatkan *reifikasi* dari agama Kristen sekte Calvinis kepada kerja keras.

Penekanan kerja keras dan hidup hemat merupakan etika Protestan dari sekte Calvinis (tidak untuk sekte Luther dan Zwing Lie). Dua kata kunci, kerja keras dan hidup hemat, itulah yang menjadi spirit kemunculan kapitalisme. Ajaran Kristen dipahami oleh sekte Calvin mengandung ajaran untuk selalu bekerja keras di dunia dan berlaku hemat atas apa yang didapat. Menurut Weber agama merupakan pendorong munculnya semangat kapitalisme.

Aspers (1999) dalam Pheni Chalid menyatakan bahwa tradisi dalam konsepsi sosiologi adalah upaya cerdas saat itu yang dicapai dan dilakukan oleh masyarakat secara berulang-ulang dan dapat dilihat sebagai pengetahuan yang diwarisi secara turun-temurun. Pelanggaran terhadap tradisi akan dapat diredam melalui mekanisme sanksi budaya. **Aneka tradisi yang dipandang sebagai penghalang bagi pembangunan ekonomi harus dilihat sebagai tantangan untuk memberikan jalan terhadap pengaruh kekuatan pasar dan upaya standarisasi proses hasil industri sebagai jalan untuk perluasan pemasaran produk industri.** Standarisasi aneka proses produksi ekonomi adalah batu loncatan ke masa depan yang menjamin berlangsungnya *booming* produk yang pada gilirannya akan mendorong kemajuan.

Bellah (1992) mengungkapkan, agama Tokugawa di Jepang dan nilai-nilai tradisional memberikan kontribusi terhadap akselerasi pembangunan ekonomi di sana. Proses industrialisasi di Jepang pertama kali digerakkan bukan oleh kelas pedagang ataupun industriawan, melainkan oleh kaum samurai, kaum kesatria Jepang. Terdapat suatu etika dalam tradisi samurai yang memungkinkan nilai-nilai tradisional tersebut dapat beradaptasi dan dapat pula dijadikan modal utama dalam proses industrialisasi. Etika samurai menekankan pengoperasian semua bentuk usaha dengan memegang teguh janji demi negara, dan memberikan spirit untuk bekerja keras dan sungguh dengan tetap memperhatikan kepentingan dan rasa orang lain.

Di Indonesia, kelas industriawan dan wirausahawan pada awalnya muncul dari kalangan santri, yang memiliki keyakinan dan taat dalam menjalankan ajaran Islam. Industri batik di Solo, Pekalongan, dan Yogyakarta pada awalnya banyak dijalankan oleh kalangan santri, bukan kalangan priyayi. Dalam persepsi kaum santri, mandiri dalam ekonomi dengan cara berdagang merupakan bagian dari ajaran Islam. Persepsi ini dibentuk merujuk kepada sosok Nabi Muhammad S.A.W. sebagai pedagang yang jujur dan mandiri. Selain itu, dalam Islam terdapat ajaran bahwa pencapaian hasil ekonomis selalu diiringi dengan berbagai kewajiban terhadap orang, misalnya zakat hanya dapat dilakukan jika seseorang telah mencapai kekayaan tertentu dan kewajiban haji hanya berlaku bagi mereka yang mampu, di antaranya dalam bidang ekonomi.

Selera konsumen merupakan variabel yang dipakai oleh Keynes dalam membuat sistem keseimbangan antara minat untuk memakai barang tertentu dengan tingkat ketersediaannya. Selain itu, dari selera konsumen yang berlaku dalam suatu masyarakat juga dapat diketahui alasan yang menyebabkan pilihan jenis komoditas yang diproduksi di suatu wilayah. Seperti jagung menjadi komoditas utama yang ditanam untuk memenuhi kebutuhan itu. Karena itu pula, jagung memiliki pasar dan lokasi yang jelas pendistribusiannya.

Dalam diri masyarakat sebenarnya telah ditemukan aktivitas ekonomi yang bersifat *subsisten* yaitu masyarakat memproduksi barang dan komoditas tertentu untuk dipakai sendiri, bukan untuk dijual di pasar. Aktivitas ekonomi pada tingkat ini berlaku ukuran-ukuran rasionalitas tertentu yang menjadi referensi di antara mereka, seperti rasionalitas kelompok. Sebagai contoh dalam masyarakat petani, pilihan terhadap teknologi yang mendukung produksi pertanian didasari oleh logika dan rasionalisasinya sendiri. Pilihan terhadap penggunaan cangkul oleh petani di wilayah Jawa sebagai alat bercocok tanam dan pupuk kandang merupakan pilihan yang dipengaruhi atas logika dan rasionalisasi yang berlaku di antara mereka pada masa itu yaitu karena keterbatasan pilihan teknologi dan kemudahan mendapatkan pupuk kandang. Ini merupakan pilihan rasional masyarakat yang sesuai dengan waktu dan tempat.

Masyarakat memiliki perhitungan rasionalitas tersendiri untuk hasil yang diharapkan dari pekerjaan yang dilakukan. Apalagi hasil dari pertanian adalah satu-satunya pendapatan yang tidak boleh meleset guna menjamin kelangsungan hidup maka, dapat dipahami jika mereka tidak mau berspekulasi dalam pertanian ini. Jika meleset, mereka akan menanggung derita. Karena itu, memperkenalkan teknologi baru kepada masyarakat petani dalam rangka mendorong ke arah industrialisasi perlu memperhatikan secara seksama logika

dan rasionalisasi yang mereka pahami. Belajar dari berbagai pengalaman pengembangan dan pelatihan petani dapat dikemukakan bahwa, jika ingin memodernisasi petani, jalan yang paling tepat adalah memberi contoh dan menghadirkan langsung contoh-contoh sukses yang dapat ditiru dan dipraktikkan langsung oleh mereka.

Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas tentang agama dan nilai-nilai tradisional. Tentunya Anda telah memahami tentang materi tersebut. Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi tersebut, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini.

Tugas:

Bagaimana nilai dan praktik agama dapat memengaruhi pertumbuhan ekonomi masyarakat? Jelaskan!

Jawaban.

.....  
 .....

Petunjuk Jawaban:

Dalam mengerjakan tugas tersebut, Anda perlu menguasai materi tentang agama dan nilai-nilai tradisional dalam kaitannya dengan ekonomi yang telah dibahas oleh Max Weber dan ilmuwan lainnya.

**Selamat bekerja!**

## 2. Ikatan Kekeluargaan

Selain agama dan tradisi, kelompok solider (*solidarity group*) yang bersumber dari ikatan kekeluargaan (*kinship*) juga merupakan faktor sosial yang berhubungan dengan ekonomi (Slater and Tonkiss; 2000). Ikatan kekeluargaan merepresentasikan hubungan sosial-afektif yang sangat dalam berdasarkan fakta biologis kelahiran dan hukum perkawinan, yang kemudian diikuti dengan intensitas hubungan yang tercipta antara sesama anggota keluarga.

Jenis peran dan aktivitas seseorang dalam masyarakat banyak dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, dan posisi dalam keluarga. Lebih kentara dalam masyarakat tradisional, peranan seseorang secara ekonomis acap tersubordinasi ke dalam pertimbangan keluarga, yang di dalamnya terdapat tugas-tugas tertentu yang diberikan sesuai dengan tingkatan usia anggota keluarga, distribusi kerja dan tanggung jawab yang lebih besar berdasarkan jenis kelamin (*domestic*

*division of labor*). Meskipun telah terjadi perubahan secara besar-besaran tentang fungsi seseorang berdasarkan gender dan tingkat umur, pola tersebut masih terus berlangsung, sekali pun dalam masyarakat modern. Anak-anak yang masih tergolong muda tidak diperkenankan bekerja, sebagian pekerjaan dengan spesifikasi tertentu untuk laki-laki dan selebihnya untuk perempuan.

Familiisme (Suwarsono dan So; 1991) atau sumber daya keluarga (Hefner; 2001) memiliki kontribusi terhadap perkembangan ekonomi seperti lahirnya kapitalisme di Cina. Dengan sistem famili yang dipegang teguh, seorang pemilik industri pemintalan kapas akan memperoleh keuntungan ekonomis secara cuma-cuma dengan cara mempertahankan tenaga kerja yang disuplai dari sistem kekeluargaan pada usaha industri. Jika terjadi kebangkrutan atau kemunduran dalam satu usaha, dengan sistem hubungan kerja yang paternal tersebut, pekerja akan menarik diri daripada melakukan tindakan kolektif seperti pemogokan massal yang jauh lebih merugikan.

Hubungan keluarga dan ekonomi berjalan dengan saling memengaruhi. Di satu sisi ia menjadi aktiva bagi perkembangan ekonomi, di sisi lain juga membawa perubahan pada struktur keluarga. Dengan kata lain, struktur keluarga berubah secara drastis karena maraknya industrialisasi. **Struktur keluarga dalam masyarakat industri memperlihatkan bahwa proses industrialisasi dan urbanisasi telah melahirkan sistem keluarga tunggal atau keluarga inti.** Keluarga jauh, meskipun ada hampir tidak berpengaruh sama sekali terhadap kehidupan satu keluarga.

Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas tentang Ikatan Kekeluargaan. Tentunya Anda telah memahami tentang materi tersebut. Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi tersebut, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini.

Tugas.

Bagaimana institusi keluarga mampu memengaruhi kegiatan ekonomi dan memberi dampak yang positif bagi peningkatan ekonomi.

Jawaban.

.....  
 .....

Petunjuk Jawaban.

Dalam mengerjakan tugas tersebut, Anda perlu menguasai materi tentang hubungan kekeluargaan dan ekonomi yang telah dibahas.

**Selamat bekerja!**

### 3. Etnis

Sebagai bagian dari fakta sosial, etnisitas menjadi bagian dari interaksi sosial tradisional. Etnisitas dapat dimengerti sebagai pengelompokan manusia karena bawaan dan kelahiran dari aspek warna kulit, bahasa, lingkungan, yang kesemuanya itu merupakan ciri-ciri bawaan. Para sosiolog menggunakan istilah etnis untuk menyebutkan setiap bentuk kelompok –baik kelompok ras atau bukan kelompok ras- yang secara sosial dianggap berada dan telah mengembangkan subkulturnya sendiri (Horton dan Hunt; 1992).

Interaksi anggota-anggota dalam satu etnis yang sama berlangsung intensif dan relatif lebih tinggi daripada interaksi dengan anggota etnis yang berbeda. Pertimbangan etnisitas dijadikan kriteria inisiasi untuk seleksi dalam pergaulan dan untuk menempatkan kepercayaan pada seseorang. Seperti dalam hubungan perkawinan terdapat kecenderungan untuk lebih memilih dari kelompok atau golongan yang sama. Suatu hal yang alami bahwa penilaian stereotip dan prasangka mewarnai bentuk penilaian hubungan antara individu atau kelompok dengan etnis yang berbeda.

Tingkat interaksi dalam kelompok etnis tertentu yang hampir selalu bergelimang dengan urusan bisnis berpengaruh langsung terhadap akses dan derajat pengetahuan anggotanya tentang fluktuasi pasar. Untuk menyiasati agar tidak terlalu mahal dalam membeli suatu komoditas atau memilih jasa, masyarakat cenderung berpaling kepada anggota dari kelompok etnis yang sama, karena terdapat kepercayaan tradisional yang relatif lebih besar terhadap sesama mereka. **Koherensi etnis dalam interaksi ekonomi selanjutnya berkembang menjadi sebuah jaringan kerja sesama etnis yang memberikan kontribusi besar terhadap kemajuan ekonomi.**

Perlu dicatat bahwa hubungan bisnis yang didasarkan etnis menjadi pola dalam hubungan bisnis yang belum berkembang menjadi industri dengan produk massal dan mempekerjakan banyak buruh. Dalam pola hubungan industrial cenderung lebih pada pembagian kerja yang rasional. Meskipun hubungan etnis dipraktikkan hanya berlaku untuk posisi kunci dan strategis untuk pengamanan aset dan rahasia perusahaan.

Secara ringkas, dapat dikatakan bahwa aspek agama dan nilai-nilai tradisional dalam budaya dapat menjadi variabel yang memberikan kontribusi terhadap tindakan-tindakan ekonomi.

## B. STRATIFIKASI DALAM EKONOMI

Dalam struktur sosial, terdapat stratifikasi yang membedakan kelas dan status sosial antar individu atau kelompok. Istilah struktur sosial adalah suatu konsep yang dipakai untuk menjelaskan karakteristik interaksi yang berulang di antara dua orang atau lebih. Unit dasar dari struktur sosial itu tidaklah menunjuk pada pengertian orang, tetapi pada aspek-aspek interaksi tertentu dari orang-orang seperti peranan suami-istri dalam rumah tangga. Konsep ini dipakai untuk mengindikasikan pola peranan seseorang dalam masyarakat yang dapat diidentifikasi dari fungsi dan peran sosialnya, seperti struktur agama, struktur pendidikan, dan struktur ekonomi. Jadi struktur yang secara tradisi telah terbentuk akan melahirkan peran-perorangan dalam masyarakat

Stratifikasi hadir dalam masyarakat, menurut Talcott Parson (1966, 1977), sebagai bagian dari proses evolusi sosial. Masyarakat memiliki kapasitas untuk beradaptasi dengan lingkungannya dan stratifikasi merupakan strategi masyarakat untuk mengatasi keterbatasan-keterbatasan mereka. Menurut Parson, apabila setiap orang diperlakukan dengan derajat yang sama, peran-peran seperti kepemimpinan yang bertujuan untuk mengatasi tantangan dan permasalahan sosial tidaklah dibutuhkan. Adanya stratifikasi menyebabkan peran pemimpin dengan pola kepemimpinannya dibutuhkan. Karena itu, karena fungsinya maka pemimpin dapat menentukan *reward* dan *punishment* kepada anggotanya. Dan, status sebagai pemimpin memiliki *prestise*.

Stratifikasi Parson terlihat sangat optimistis dengan mengabaikan sebab-sebab lain dari adanya stratifikasi, seperti eksploitasi. Karena dalam masyarakat industri, eksploitasi kelas kapitalis berjalan sangat sistematis melalui sarana-sarana mesin produksi. Gerhard Lenski (1996) mengemukakan teori stratifikasi berdasarkan asumsi bahwa manusia menyejahterakan dirinya. Individu berperilaku menurut kepentingan dirinya sendiri, dan akan berkompetisi dengan orang lain apabila melihat peluang untuk dirinya. Kesamaan kalkulasi ekonomi memungkinkan individu dapat bekerja sama dan perbedaan kalkulasi itu pula yang menyebabkan terjadinya konflik. Karena itu, menurut Lenski, yang menjadi sebab stratifikasi adalah surplus ekonomi yang dibuat dan diperebutkan antar aktor.

Surplus ekonomi dalam perspektif Lenski, didorong oleh kemajuan teknologi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peralihan teknologi dari masyarakat agraris ke masyarakat industrialis menyebabkan surplus ekonomi yang menyebabkan perebutan di antara individu dari berbagai golongan, yang

berkonsekuensi menjadikan masyarakat terstratifikasi. Stratifikasi juga terdapat dalam masyarakat pra-industri dalam derajat yang berbeda, namun tetap menempatkan sekelompok yang lebih prestise dan autoritatif dibanding yang lain. Pertanyaan yang muncul dari teori Lenski adalah, apa yang mendorong masyarakat atau individu menggunakan teknologi untuk mendatangkan surplus ekonomi? Lalu, bagaimana apabila tidak terjadi surplus? dan, bagaimana memulainya?

Michael Harner (1970), Morton Fried (1967) dan Rasser Blumberg (1978) memiliki kesamaan perspektif bahwa tekanan penduduk telah menghilangkan apa yang dinamakan dengan kepemilikan bersama, dan perbedaan akses terhadap sumber daya menjadi tak terelakkan. Suatu kelompok pada akhirnya memaksa kelompok lain bekerja lebih keras untuk menghasilkan surplus ekonomi melebihi apa yang dibutuhkan. Sejak kemajuan teknologi mengiringi tekanan jumlah penduduk, surplus ekonomi dimungkinkan. Peningkatan tekanan penduduk dan teknologi menjadikan perbedaan akses terhadap sumber daya dan stratifikasi dalam masyarakat semakin nyata. Proses ini berjalan dalam kontinum waktu yang terus-menerus. Pemikiran Harner, Fried dan Blumberg merupakan deviasi terhadap teori kelangkaan (*scarcity*).

**Stratifikasi dalam struktur ekonomi menunjukkan perbedaan pola dan tingkat produksi, serta pendapatan.** Perbedaan tersebut merupakan determinasi dari penguasaan teknologi, keahlian dan sumber daya ekonomi yang dimiliki. Pada masyarakat agraris, proses produksi berlangsung lamban dan tidak terorganisir. Daya dukung yang dimiliki, seperti teknologi, juga dilakukan dengan cara-cara yang masih sederhana dan padat karya –bahkan hingga saat ini cara-cara tersebut cenderung masih tetap dipertahankan. Kondisi ini tentunya berpengaruh langsung terhadap pendapatan masyarakat agraris yang memiliki tingkat pendapatan rendah dan hasil produksi yang terbatas.

Berbeda dengan masyarakat industri. Pola produksi dikerjakan dengan cara-cara yang sangat maju, terorganisir, modern dan berbasis teknologi yang telah termekanisasi. Sehingga proses produksi dapat dijalankan lebih cepat dalam jumlah yang sangat banyak dan hampir tidak terbatas. Karena itu, tingkat pendapatan dalam masyarakat industri pun menjadi lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat agraris. Jika dibandingkan antara kedua pola produksi ini, akan kita temukan aneka perbedaan di antara keduanya.

KARAKTERISTIK KINERJA DAN POLA PRODUKSI	
Industri	Agraris
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Cepat</li> <li>• Efisien</li> <li>• Tidak Terbatas</li> <li>• Terorganisir</li> <li>• Modern</li> <li>• Teknologis</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lambat</li> <li>• Kurang Efisien</li> <li>• Terbatas</li> <li>• Terpisah-pisah</li> <li>• Tradisional</li> <li>• Manual</li> </ul>

Gambar 1.3  
Karakteristik Kinerja dan Pola Produksi

Berbeda dengan Marx, Lenski (1966) melihat adanya stratifikasi dalam masyarakat agraris. Menurut dia, strata sosial dalam masyarakat terdiri dari:

1. kelas elite-ekonomi politik yang terdiri dari penguasa dan keluarganya serta kelas tuan tanah;
2. kelas penyewa; biasanya bekerja dengan elite tuan tanah;
3. kelas pedagang, kelompok menengah yang menjadi perantara;
4. kelas rohaniwan; kelompok moralis;
5. kelas petani; penggarap lahan pertanian;
6. kelas seniman; kelompok penghayat dan pekerja seni;
7. kelas “sampah masyarakat”, kelompok yang terpinggirkan.

**Kelas penguasa** adalah yang secara resmi memiliki otoritas politik, ditandai dengan penguasaan terhadap tanah dan menerima keuntungan dari kepemilikan tersebut. Kelas penguasa dalam masyarakat agraris memiliki hak-hak dan prestise yang lebih tinggi dari kelas lainnya. Surplus ekonomi sebagian besar mengalir ke tangan mereka. Pada akhir abad ke-19, kelas penguasa atau elite dalam pemerintahan Cina diperkirakan menerima pendapatan 24% dari GNP, atau dengan kata lain kelas penguasa di Cina saat itu menerima surplus ekonomi lebih besar dari masyarakat Cina lainnya.

Para **petani** adalah populasi terbesar dalam masyarakat agraris. Mereka pada umumnya mempunyai status ekonomi, politik, dan sosial yang rendah dan hampir selalu dalam kekurangan. Meskipun dalam keadaan serba kekurangan, mereka masih dibebani lagi dengan aneka pungutan seperti pajak dan upeti yang dibebankan oleh para penguasa. Di era Tokugawa, para petani dikenai pajak

oleh pemerintah sebesar 30% hingga 70%. Di Cina kira-kira 40% hingga 50% dari total produksi pertanian diklaim sebagai hak milik tuan tanah.

**Stratifikasi dalam masyarakat industri banyak ditentukan oleh prestasi individu dalam mengambil bagian dalam aneka penawaran pekerjaan dan mengisi pos-pos pekerjaan yang muncul dalam proses industri.** Industrialisasi telah melahirkan beragam jenis pekerjaan yang dapat dimasuki oleh setiap anggota masyarakat. “Booming” pekerjaan di sektor industri tidak hanya membutuhkan kualifikasi tenaga kerja yang memadai, tetapi di sisi lain juga berdampak hijrahnya para pekerja yang sebelumnya bekerja di sektor pertanian.

Dalam sejarah transisi perkembangan ekonomi dari pertanian ke industri di berbagai negara memperlihatkan bahwa proporsi masyarakat yang terlibat dalam sektor produksi dan jasa semakin meningkat, sedangkan di bidang pertanian menurun. Hal ini tentu berimplikasi terhadap perubahan sistem stratifikasi sosial dan menempatkan organisasi ekonomi sebagai unit analisis sosial.

Aneka pekerjaan yang lebih beragam dengan tingkat gaji yang jauh lebih tinggi dalam sistem produksi industrial telah mengembangkan sistem prestise, terkait dengan status honor yang didapatkan dari berbagai jenis pekerjaan. Prestise dan status honor akan menampilkan kelas sosial dan gaya hidup yang dapat diraih seseorang.<sup>1</sup> Studi perbandingan tentang sistem *prestise* oleh Inkeles dan Roose (1956) di beberapa negara industri-Amerika Serikat, Inggris, Selandia Baru, Jepang, Jerman, dan Uni Soviet- memperlihatkan perbedaan apresiasi terhadap jabatan dalam pekerjaan yang berhubungan dengan industrialisasi dan hasil-hasil industri. Di Jepang direktur perusahaan lebih dihargai daripada di Amerika Serikat. Sebaliknya, seorang rohaniawan lebih dihargai di Amerika Serikat daripada di Jepang. Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Hodge dan Triemen, termasuk Roose, terhadap 24 negara yang berbeda-beda tingkat industrinya memberikan suatu kesimpulan bahwa ada konsensus di antara wilayah-wilayah tersebut mengenai hierarki prestise pekerjaan.

**Stratifikasi sosial berkaitan erat dengan tingkat mobilitas sosial, individu, ataupun kelompok.** Pergeseran yang terjadi karena adanya mobilitas vertikal maupun mobilitas horizontal melahirkan berbagai dinamika stratifikasi dalam masyarakat. Wujud dari mobilitas sosial dapat diidentifikasi sebagai satu

---

<sup>1</sup> Max Weber, “Class, Status, and Party”, dalam Richard Bendix dan Seymour Martin Lipset, (ed.), *Class, Status, and Power: Social Stratification in Comparative Perspectives*, The Press Collier McMillan Publishing (New York, 1966), hal. 24.

proses (1) pergeseran status individu dalam kehidupan sosial melalui perubahan dalam hierarki jabatan; (2) pergeseran strata kelompok melalui hierarki jabatan. Bentuk umum mobilitas perorangan yang juga berpengaruh pada kelompok dapat dilihat dalam promosi jabatan kepala keluarga dalam pekerjaan membawa implikasi terhadap peningkatan strata sosial keluarga dalam masyarakat.

Tingkat mobilitas sosial berbeda-beda menurut bagaimana stratifikasi itu dibangun. Pada suatu kelompok masyarakat, status bawaan -kekerabatan, umur, jenis kelamin, etnis – menjadi faktor penentu bagi seseorang untuk masuk dalam peranan-peranan yang bersifat pekerjaan, politik, dan agama. Dalam konteks ini, perolehan jabatan disebabkan oleh bawaan dan turunan. Namun, pada masyarakat yang melepaskan status bawaan tersebut untuk mendapatkan posisi dan menjadikan prestasi individu sebagai standar penilaian, keberhasilan bukan disandarkan pada turunan dan sejenisnya tetapi disebabkan oleh prestasi pribadi. Prestasi ini kemudian meningkatkan strata sosial yang bersangkutan.

Pada akhirnya, stratifikasi merupakan fakta sosial yang berkaitan erat dengan tingkat capaian ekonomi seseorang, yang kemudian berpengaruh terhadap tingkat stratanya di kelompok tempat individu itu berada.

Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas tentang Stratifikasi dalam ekonomi. Tentunya Anda telah memahami tentang materi tersebut. Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi tersebut, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini.

**Tugas.**

Tunjukkan perbedaan pendapat tentang stratifikasi dalam ekonomi yang dikemukakan oleh tokoh-tokoh seperti Talcot Parson, Lenski, Michel Harner, Marton Fried, Resser Blimberg, dan Karl Marx.

**Jawaban.**

.....  
 .....

**Petunjuk Jawaban.**

Dalam mengerjakan tugas tersebut, Anda perlu menguasai materi Stratifikasi dalam Ekonomi yang dikemukakan oleh para tokoh tersebut. Buatlah tabel perbandingan berisi pendapat dari masing-masing tokoh.

**Selamat bekerja!**

## C. TOKOH-TOKOH DALAM SOSIOLOGI EKONOMI

### 1. Karl Marx

Tokoh yang berpengaruh dalam sosiologi ekonomi yaitu *Karl Marx* (1818-1883) yang menyatakan bahwa **setiap masyarakat, apapun tahap perkembangannya berada pada landasan ekonomi**. Marx menyebut hal ini sebagai “cara produksi” atau “*mode of production*” dari komoditas. Selanjutnya, cara produksi tersebut mempunyai dua komponen yaitu *pertama*, “kekuatan produksi” atau pengaturan fisik dan teknologi dari kegiatan ekonomi. *Kedua* adalah hubungan-hubungan sosial dari produksi atau kelengkapan mutlak manusia bahwa orang-orang itu harus berhubungan satu dengan yang lain dalam melaksanakan kegiatan ekonomi ini.

**Masyarakat menurut Marx bukan hanya terdiri dari struktur ekonomi semata. Dalam masyarakat terdapat struktur atas yang disebut sebagai “struktur super” (*super structure*) atau institusi hukum, politik, agama, estetika dan lembaga-lembaga lainnya.** Penentuan ini mungkin bekerja sebagai berikut: Perangkat hubungan-hubungan sosial paling mendasar yang lahir dari proses produksi adalah struktur kelas, atau pembagian masyarakat ke dalam kelas si kaya yang berkuasa yaitu kelas kapitalis atau pemilik modal dan si miskin yang dieksploitasi yaitu kelas buruh atau proletar. Oleh karena itu, kedua kelas yang saling berhadapan kepentingan ini dikenal sebagai kelas borjuis dan proletar.

Di bawah “mode produksi” kapitalis, kelas borjuis memiliki alat-alat produksi, mengarahkan proses produksi dan memetik keuntungan (laba). Sementara itu, kelas proletar adalah kelas buruh upahan yang memberikan tenaga kerja aktual, tetapi tidak menerima penuh imbalannya. Berdasarkan hubungan-hubungan produksi ini, kita tentunya mengharapkan negara, institusi agama, masyarakat –pendeknya, semua super struktur itu- beroperasi melayani kelas borjuis dan membantu para buruh tetap berada di bawah (*subordinat*). Misalnya, para penegak hukum seperti polisi dan juga politisi akan menindas ketidakpuasan buruh. Para pemimpin agama juga akan menebarkan ideologi kepada massa bahwa jika mereka tabah dalam menghadapi cobaan, suatu saat akan memperoleh keselamatan di kehidupan di masa depan. Inilah yang kemudian disebut oleh Marx bahwa agama adalah candu bagi masyarakat (*religion is the source of delution*).

Kekuatan kaum borjuis adalah kekuatan ekonomi dan mampu mengakses kekuatan politik. Kelas kapitalis berada pada struktur ekonomi teratas karena

memiliki alat produksi dan mampu membeli jasa buruh. Kekuatan kapitalis semakin diperkuat oleh penguasa politik yang memproduksi undang-undang dan peraturan yang memadamkan setiap usaha protes buruh. Dalam keadaan demikian, kekuatan politik dalam masyarakat memasukkan jasa-jasa kekuatan ekonomi. Karena ekonomi menjadi determinan atau penentu dari struktur-struktur kemasyarakatan lainnya, maka ekonomi menjadi ‘struktur basis’ atau ‘*base structure*’.

Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas tentang stratifikasi dalam ekonomi. Tentunya Anda telah memahami tentang materi tersebut. Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi tersebut, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini.

Tugas.

Apa yang dimaksud dengan ekonomi menjadi penentu atau determinasi sehingga memengaruhi struktur-struktur yang ada dalam masyarakat.

Jawaban.

.....  
 .....

Petunjuk Jawaban.

Dalam mengerjakan tugas tersebut, Anda perlu menguasai materi yang membahas pendapat Karl Marx tentang keterkaitan antara ekonomi dan masyarakat.

**Selamat bekerja!**

## 2. Emile Durkheim

Lebih memperkuat argumentasi Marx tentang bagaimana keterkaitan ekonomi dengan elemen masyarakat lainnya, *Emile Durkheim* (1858-1917) dalam bukunya *The Division of Labor in Society* (Pembagian Kerja dalam Masyarakat) tertarik dalam hal pengintegrasian dan pengaturan kehidupan sosial. Tesis Durkheim yaitu **bangun solidaritas sebagai kekuatan aktif dalam kehidupan ekonomi**. Untuk menjelaskan argumennya, ia membuat dikotomi antara dua tipe masyarakat yaitu **masyarakat segmental dan masyarakat kompleks**.

Masyarakat segmental adalah masyarakat homogen. Pembagian kerja masyarakat terbatas pada perbedaan jenis kelamin dan perbedaan usia seseorang.

Durkheim membandingkan masyarakat segmentalnya dengan cacing tanah. Ia terdiri dari satuan-satuan kekeluargaan yang secara struktural identik, yang mirip dengan cacing-cacing itu; jika beberapa satuan tersebut lepas, mereka dapat segera diganti oleh bagian-bagian baru yang sama. Dengan cara ini, masyarakat segmental itu berada pada masyarakat kompleks dengan peranan-peranan khusus. Hilangnya beberapa fungsi peran akan meninggalkan masyarakat itu tanpa fungsi-fungsi vital tersebut.

Pengintegrasian masyarakat segmental tersebut digambarkan oleh Durkheim dengan istilah **solidaritas mekanis**. Solidaritas mekanis menggambarkan bagaimana kuatnya kohesivitas atau keterikatan masyarakat. Setiap tindakan yang dianggap mengganggu akan menemui reaksi pembalasan dan hukuman yang kejam dari masyarakat itu. Nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat segmental kurang lebih sama untuk semua anggota; identitas ini berasal dari homogenitas dasar masyarakat. Contoh paling menarik dari solidaritas mekanis ini dijumpai dalam hukum represif (misalnya, hukum terhadap perkosaan, penculikan, pembunuhan, bahkan dalam masyarakat kompleks). Jadi, solidaritas mekanis itu terdiri dari penundukan (subordinasi) individu kepada kesadaran kolektif yang tak beda dari masyarakat itu. Solidaritas mekanis berakar dalam nilai-nilai kolektif masyarakat.

Sedangkan masyarakat kompleks dalam pandangan Durkheim adalah masyarakat yang memiliki struktur-struktur peranan khusus. Keduanya mendorong lahirnya perbedaan individual, bebas dari total dominasi masyarakat segmental yang homogen. Dalam masyarakat kompleks ini Durkheim mengemukakan bahwa bentuk integrasi yang kuat itu terdapat dalam masyarakat berdiferensiasi. Durkheim menamakan integrasi yang terjadi pada masyarakat kompleks dengan **solidaritas organis** terutama dalam hukum restitusi (*restitutive laws*), yang mengatur syarat-syarat berlakunya hubungan-hubungan kontraktual. Bentuk solidaritas organis ini adalah pabean (*custom*) konvensi perdagangan, dan saling pengertian tersirat (implisit) di antara agen-agen ekonomi. Dalam masyarakat tipe ini justru ditemukan bentuk integrasi yang kuat dalam masyarakat berdiferensiasi. Durkheim menekankan bahwa peningkatan peranan integrasi dalam masyarakat kompleks bukan sebagai bentuk sampingan dari interaksi individual.

Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas tentang solidaritas dalam kehidupan ekonomi. Tentunya Anda telah memahami tentang materi tersebut. Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi tersebut, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini.

Tugas.

Teori Durkheim tentang pengaruh ekonomi terhadap struktur masyarakat yaitu masyarakat homogen dan kompleks. Menurut Anda masyarakat homogen adalah gambaran dari masyarakat desa atau kota? Demikian juga dengan masyarakat kompleks. Jelaskan pendapat Anda!

Jawaban.

.....  
 .....

Petunjuk Jawaban

Untuk dapat mengerjakan tugas tersebut, Anda harus terlebih dulu memahami struktur masyarakat yang dikemukakan oleh Durkheim.

**Selamat Belajar!**

### 3. Max Weber

*Max Weber* (1864-1920) menekankan bahwa asal-usul kapitalisme dan kondisi penunjangnya terdapat dalam masyarakat. Weber menganalisis kondisi di mana kapitalisme industri Barat modern muncul dan berkembang. Setelah mendefinisikan kapitalisme industri, Weber berusaha mengidentifikasi kondisi historis yang menimbulkan dan paling kondusif terhadap kelanjutan eksistensinya. Ia menolak penjelasan bahwa kapitalisme timbul karena meningkatnya jumlah penduduk atau arus masuk logam mulia ke Eropa Barat. Pada sisi yang lebih positif, satu argumennya yang terkenal adalah bangkitnya Protestanisme, terutama Calvinisme yang memantapkan kondisi sosial dan psikologis yang kondusif bagi psikologis kapitalisme. Sebuah argumentasi lain adalah birokrasi memberi bentuk organisasi sosial yang paling rasional untuk mengabdikan pada kapitalisme industri.

Weber menemukan bahwa struktur harta misalnya bermanfaat bagi eksistensi kapitalisme industri: (a) Para buruh jangan memiliki sendiri pekerjaannya, sebagaimana dahulu di bawah sistem gilda tertentu. Ini menyebabkan perputaran tenaga kerja (*labor turnover*) yang lambat dan penolakan rakyat terhadap pembaruan (inovasi). (b) Para manajer tidak memiliki para pekerja mereka. Di bawah kondisi perbudakan misalnya, para manajer terpaksa menunjang keluarga budak, sebagaimana pun minimalnya dan mereka tidak dapat memberhentikan (*lay offs*) budak selama musim sepi (*slack seasons*).

Dari segi kapitalis, ini ‘tidak rasional’. (c) Para pekerja jangan memiliki sendiri alat-alat produksi –alat-alat, bahan mentah dan sebagainya. Ini akan menghambat kemampuan para manajer untuk merelokasi mereka sesuai dengan permintaan dan membatasi kemampuan mereka untuk mendisiplinkan para pekerja. Semua kepemilikan terhadap alat-alat produksi hendaklah berada di tangan mereka yang memutuskan masalah-masalah produksi. (d) Para kapitalis jangan memiliki atau menguasai kesempatan untuk laba di pasar. Ini memasukkan kekakuan monopolistik ke dalam sistem pertukaran. Para ahli ekonomi sudah sejak lama menegaskan pentingnya mobilitas sumber daya dalam perekonomian kapitalis. Weber merinci beberapa kondisi kelembagaan di mana mobilitas maksimum diizinkan dan juga diatur.

Weber menekankan perlunya pengaturan politik-hukum terhadap uang dan pertukaran. Yang terpenting, kapitalisme rasional itu tidak akan dapat berkembang jika otoritas politik tidak menjamin adanya suplai uang yang relatif stabil nilainya. Weber tidak pernah mengembangkan sosiologi ekonominya menjadi suatu sistem teori penuh. Sebaliknya, ia tetap berada pada level menghasilkan wawasan mengenai pola kondisi kelembagaan yang berada di sekitar fenomena historis yang penting. Walaupun demikian, adalah mungkin untuk melihat sumbangannya yang menonjol untuk sosiologi ekonomi. Berbeda dengan ahli ekonomi tradisional, ia tidak tertarik pada regularitas yang terdapat dalam sistem produksi kapitalis (regularitas seperti konjungktur), melainkan pada penentuan latar belakang penting dari kondisi-kondisi kelembagaan di mana sistem kapitalis itu sendiri –dan regularitasnya- dapat hidup.

Anda telah selesai mempelajari materi yang membahas pemikiran Weber tentang struktur ekonomi. Tentunya Anda telah memahami tentang materi tersebut. Untuk mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi tersebut, cobalah Anda kerjakan tugas berikut ini.

Tugas.

Menurut Weber terdapat sebuah nilai yang berpengaruh dalam etos kerja suatu masyarakat. Masyarakat dari kelompok agama apakah dan apa nilai yang berpengaruh dalam masyarakat tersebut sehingga mampu mendorong perkembangan ekonomi dalam masyarakat tersebut?

Jawaban.

.....  
.....

Petunjuk Jawaban

Untuk dapat mengerjakan tugas tersebut, Anda harus terlebih dulu memahami struktur masyarakat yang dikemukakan oleh Max Weber.

**Selamat belajar, semoga sukses!**



## LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

### **Kasus** **Dibutuhkan 4,4 Juta Wirausaha** **Pendidikan Sejak Dini**

Lapangan kerja yang ada tidak mampu lagi menampung lulusan perguruan tinggi yang jumlahnya jutaan setiap tahun. Penyerapan tenaga kerja tidak bisa hanya tergantung pada perusahaan yang sudah ada. Dibutuhkan 4,4 juta wirausaha sejati untuk membantu menyelesaikan masalah itu.

Kuliah dan *training* kewirausahaan yang diselenggarakan beberapa universitas dan lembaga pelatihan tidak berhasil menciptakan usaha baru karena pengajar dan dosennya tidak punya pengalaman kewirausahaan. Siswa hanya diajarkan cara membuat perencanaan bisnis, proposal, dan etika normatif, bukan bisnis riil. Selain itu, ada kekeliruan dalam mendalami kewirausahaan.

“Sebagian besar kaum muda menggambarkan wirausaha sebatas perdagangan. Bagaimana mendapatkan modal, lokasi, dan punya produk untuk dijual,” tutur Rhenald Kasali. Untuk itu, meski hanya untuk sesaat, pikiran *entrepreneur* harus ditingkatkan. “Bagaimana memproduksi sesuatu dan memiliki keberanian mengambil risiko,”. Untuk mendorong kemajuan bangsa, Indonesia membutuhkan wirausaha sebanyak 2 persen dari total jumlah penduduk. Saat ini Indonesia hanya punya 0,1 persen atau sekitar 400.000 *entrepreneur*, kata Ciputra pengembang yang mendapat penghargaan dari Ernst and Young “*Entrepreneur of the Year 2008*”.

(Disarikan dari berita di Harian Kompas, Kamis, 12 Juni 2008).

*Pertanyaan:*

Dari kasus di atas, ternyata selain pendidikan formal yang diselenggarakan di sekolah, apa saja yang menjadi faktor utama dari keberhasilan seseorang menjadi wirausaha? Tinjaulah kasus di atas berdasarkan pendekatan sosiologi dan teori tentang munculnya kapitalisme yang dikemukakan oleh Weber.

*Petunjuk Jawaban Latihan*

1. Kata kunci dari jawaban tersebut adalah Etos kerja, situasi yang terkondisi, dan jaringan kerja.
2. Anda dapat menjelaskan berdasarkan pendekatan sosiologi dan teori sosiologi yang dikemukakan oleh Weber.

**RANGKUMAN**

---

Aspek sosial dalam banyak kasus memperlihatkan adanya keterkaitan yang positif dengan peningkatan aktivitas ekonomi. Beberapa penelitian dan nilai budaya lokal memperlihatkan betapa kedua hal tersebut menjadi pendorong bagi munculnya kapitalisme. Weber dalam bukunya menyatakan bahwa Etika Protestan merupakan akar dari tumbuhnya jiwa kapitalisme pada kelompok masyarakat penganut Kristen Protestan dari sekte Calvin. Weber memperlihatkan bahwa ajaran tersebut secara praktik menjadi semacam spirit untuk bekerja keras, hemat dan rajin menabung. Sikap ini sangat berpengaruh secara positif terhadap tumbuhnya etos kerja.

Penekanan pada kerja keras dan hidup hemat merupakan Etika Protestan dan menjadi spirit bagi munculnya kapitalisme. Ajaran ini dipahami oleh sekte Calvin mengandung ajaran untuk selalu bekerja keras di dunia dan berlaku hemat. Orang-orang seperti inilah yang akan dipilih oleh Tuhan untuk dapat masuk ke surga.

Jiwa kewirausahaan di Jepang juga muncul dari kalangan kaum samurai. Kaum samurai sangat memegang teguh nilai-nilai tradisional yang terdapat dalam agama Tokugawa. Nilai tersebut yang kemudian beradaptasi dan menjadi modal utama dalam proses industrialisasi. Etika samurai menekankan pada pengoperasian semua bentuk usaha dengan memegang teguh janji demi negara, dan memberikan spirit untuk bekerja keras dan tangguh dengan tetap memperhatikan kepentingan dan rasa orang lain.

Perekonomian di Hongkong juga ditunjang dengan rekrutmen perusahaan yang pada umumnya berasal dari kalangan keluarga. Rekrutmen dengan pola rekomendasi tersebut mengefisienkan biaya pelatihan dan memudahkan kontrol terhadap pekerja. Orang-orang yang memasuki pekerjaan dengan sistem rekomendasi pada umumnya lebih loyal karena sikap dan kinerjanya akan memengaruhi pemberi rekomendasi.

Aspek-aspek sosial seperti inilah dalam aktivitas ekonomi justru menjadi pelumas bagi terbangunnya komitmen bisnis. Akhirnya, aktivitas ekonomi tidak dapat dianalisis secara terpisah pada dataran praktis. Akan tetapi, untuk mengalkulasi rugi-laba, aktivitas tersebut memang terpisah.

Pada tingkat pelaksanaan, dinamika dan *setting* sosial para aktor ekonomi akan terlibat dalam aktivitas tersebut. Itulah sebabnya kita dapat melihat bahwa capaian ekonomi masing-masing individu, kelompok bahkan negara berbeda-beda. Beberapa aspek sosial yang berasal dari sosialitas para pelaku ekonomi memainkan peran dan menjadi spirit bagi perilaku ekonominya. Terdapat sikap, etika, kebiasaan, tradisi, dan aspek-aspek yang dikategorikan sebagai bagian dan properti sosial ternyata mampu memengaruhi proses ekonomi.



## TES FORMATIF 2

---

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Kata kunci yang menjadi spirit munculnya kapitalisme di dalam etika Protestan adalah ....
  - A. kejujuran dan kerja keras
  - B. berlaku hemat dan berusaha
  - C. bekerja keras dan berlaku hemat
  - D. bekerja keras dan bersedekah.
  
- 2) Etika Samurai yang mempunyai andil terbentuknya proses industrialisasi di Jepang adalah ....
  - A. kamikaze
  - B. bekerja keras dan tangguh
  - C. berhemat dan berdoa
  - D. mengetahui selera konsumen
  
- 3) Hal yang perlu diperhatikan dalam upaya mendorong masyarakat ke arah industrialisasi adalah rasionalitas mereka karena mereka ....
  - A. tidak rasional
  - B. enggan melakukan perubahan
  - C. takut berspekulasi
  - D. tidak mau bekerja keras
  
- 4) Peran dan aktivitas ekonomi seseorang dalam masyarakat tradisional banyak dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut, *kecuali* ....
  - A. usia
  - B. jenis kelamin
  - C. posisi dalam keluarga
  - D. kelas sosial

- 5) Kelompok etnis yang sama biasanya dapat berkembang menjadi interaksi ekonomi yang intens karena di antara mereka terdapat ....
- kepercayaan tradisional
  - senasib sepenanggungan
  - semangat kebersamaan
  - menjaga eksistensi kelompoknya.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali  
80 - 89% = baik  
70 - 79% = cukup  
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

## Kunci Jawaban Tes Formatif

### *Tes Formatif 1*

- 1) C. *Option* A, B, dan D tidak berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi suatu negara.
- 2) B. *Option* A, C, dan D merupakan pemikiran Merkantilis.
- 3) A. *Option* B, C dan D bukan untuk meningkatkan kekayaan negara.
- 4) B. Sudah jelas.
- 5) A. Sudah jelas.

### *Tes Formatif 2*

- 1) C. Sudah jelas.
- 2) B. *Option* A, C, dan D hanya sebagai pengecoh saja.
- 3) C. Sudah jelas.
- 4) D. *Option* A, B, dan C merupakan faktor-faktor yang memengaruhi aktivitas ekonomi pada masyarakat tradisional.
- 5) A. *Option* B, C, dan D hanya sebagai pengecoh saja.

## Daftar Pustaka

- Damsar. 1997. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Fukuyama, Prancis. 1995. *The Social Virtues and The Creation of Prosperity*. London: Hamish Hamilton.
- Kasali, Rhenald. 1997. *Sembilan Fenomena Bisnis*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- N. Bellah, Robert. 1992. *Religi Tokugawa; Akar-akar Budaya Jepang*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Paul Johnson, Doyle. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern* (terj.), Jakarta: Gramedia.
- Suwarsono dan Alvin Y. So. 1991. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*. Jakarta: LP3ES.
- Sanderson, Stephen K. 1991. *Makro Sosiologi: Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial* (terj.). Jakarta: Raja Grafindo.
- Scmelsner, Joseph A 2013. *Capital;ism, Socialism & Democracy* (terj.) Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Smelser, Neil J. 1976. *The Sociology of Economic Life*. New Jersey: Prentice-Hall.